

Penerapan Strategi *Think Talk Write* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu

Nurul Fadilah, Dudi Gunawan, Euis Heryati
Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
email : nuyuyfadilah@gmail.com

Abstrak

Kemampuan berbahasa sangat erat kaitannya dengan pendengaran, karena kemampuan berbahasa diperoleh melalui proses mendengar. Pada anak tunarungu perkembangan bahasa berhenti akibat ketunarunguannya. Terhambatnya proses mendengar tersebut akan menghambat pula pada kemampuan berbahasa. Strategi *Think Talk Write* merupakan suatu strategi pembelajaran yang memfasilitasi anak tunarungu latihan dalam berbahasa secara lisan maupun tulisan. Pada strategi ini sebelum menulis dengan bahasanya sendiri dilaksanakan proses berpikir (*think*), setelah itu anak tunarungu harus memikirkan apa yang ingin ia ekspresikan dalam bahasa lisan maupun tulisan. Setelah menyimak dengan bantuan stimulus gambar, anak tunarungu mengekspresikan dalam bahasa lisan dan mengungkapkannya (*talk*) dalam bahasa oral ataupun isyarat. Setelah pengekspresian dalam bentuk bahasa lisan, kemudian anak tunarungu mengkonversikannya ke dalam tulisan (*write*). Maka dari itu hanya tiga aspek berbahasa yang dikembangkan dalam strategi ini, yaitu: menyimak, berbicara dan menulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pre Test – Post Test Design* yang diterapkan kepada anak tunarungu kelas TKLB 3 di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi. Bentuk tes yang digunakan berbentuk tes perbuatan, tes lisan dan tes tulisan yang diberikan kepada subjek untuk mengetahui kemampuan berbahasa yang mencakup tiga aspek (menyimak, berbicara dan menulis). Subjek dalam penelitian ini berjumlah enam orang anak tunarungu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak tunarungu meningkat setelah penerapan strategi *think talk write* dalam pembelajaran berbahasa. Indikator meningkat terlihat dalam tiga aspek yaitu menyimak (menunjukkan benda sesuai dengan gambar), berbicara (mengucapkan nama benda sesuai dengan gambar) dan menulis (menuliskan nama benda sesuai dengan gambar).

Kata Kunci : Strategi *Think Talk Write*, Berbahasa, Anak Tunarungu

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling utama bagi manusia. Menurut Yusuf dan Sugandhi (2011, hlm. 62) mengungkapkan juga bahwa “bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar atau lukisan”. Dalam berkomunikasi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya sebagai lawan komunikasi terdapat perbedaan yang mengakibatkan pemahaman yang berbeda-beda.

Kemampuan berbahasa sangat erat kaitannya dengan pendengaran, karena kemampuan berbahasa diperoleh melalui proses mendengar. Kemampuan berbahasa dimulai sejak anak dilahirkan, pada usia 0-2 bulan anak sudah berkomunikasi secara terbatas melalui tangisan dan pada usia 3-6 bulan anak akan menyimak bahasa dari lingkungan sekitar terutama bahasa dari ibunya. Hingga anak tersebut memasuki tahap meraban. Pada tahap meraban, anak mulai merefleksikan bunyi-bunyi bahasa yang telah didengarnya dari lingkungan. Kemampuan tersebut akan berkembang menjadi sebuah kata yang memiliki makna yang artinya anak akan memperoleh satu keterampilan dalam berbahasa yaitu kemampuan berbicara. Dari keterampilan berbicara, pada usia sekolah anak mampu mengembangkannya menjadi kemampuan membaca dan menulis.

Berbeda dengan anak yang sejak lahir mengalami hambatan pendengaran. Pada anak tunarungu, perkembangan bahasa berhenti pada tahap meraban. Pada tahap ini tidak dapat berkembang karena bunyi yang diperdengarkan tidak bermakna disebabkan oleh hambatan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu. Karena ketunarunguannya tersebut, proses menyimak yang seharusnya dimiliki oleh anak tunarungu mengalami hambatan. Sehingga anak tunarungu tidak dapat merefleksikan kembali bunyi-bunyi di lingkungan sekitar. Terhambatnya proses menyimak tersebut akan menghambat pada kemampuan berbahasa yang lain yakni berbicara, membaca dan menulis. Dalam berkomunikasi pada anak tunarungu sangat sering terjadi perbedaan pemahaman baik itu dengan sesama tunarungu maupun manusia lainnya. Anak tunarungu pada dasarnya memiliki struktur fisik yang sama dengan anak pada umumnya, namun secara spesifik anak tunarungu akan memiliki perbedaan yang signifikan dalam segi berbahasa.

Dampak kehilangan kemampuan mendengar yang paling utama adalah terhambatnya perkembangan bicara dan bahasa. Miskin bahasa verbal yang dimiliki anak tunarungu menyebabkan anak terbatas dalam bahasa ekspresif dan reseptifnya. Anak tunarungu tidak mampu mendengar/menangkap kata-kata atau pembicaraan orang lain melalui pendengarannya, sehingga ia hanya mampu menangkap pembicaraan orang lain atau lawan bicaranya dengan melihat gerak bibir. Namun, tidak semua gerak bibir lawan bicaranya dapat dipahami oleh anak tunarungu sehingga anak tunarungu kadang menggunakan bahasa tulisan untuk melakukan komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi pada anak tunarungu kelas TKLB 3 di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi. Terdapat pembelajaran bahasa yang secara khusus diajarkan setiap harinya kepada peserta didik dalam mata pelajaran kemampuan berbahasa. Peneliti mengamati komunikasi mereka mayoritas menggunakan metode oral baik saat dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Selain itu artikulasi pada anak tunarungu dikelas tersebut masih kurang jelas sehingga sulit memahami pembicaraan yang mereka ungkapkan. Pembendaharaan kosa kata masih kurang dan dalam menulis pun masih sangat kurang. Meskipun pada kenyatannya, menulis bukan satu keharusan kemampuan yang harus dimiliki pada anak TKLB tetapi banyak tuntutan dari orang tua yang mengharuskan anaknya bisa menulis. Selain itu juga, menulis dalam rentang kelas ini hanya terbatas pada kata dan kalimat sederhana. Selain itu juga faktor lain dari kurangnya kemampuan berbahasa adalah penggunaan metode mengajar disekolah masih menggunakan metode konvensional yang kurang mengolah bahasa anak tunarungu.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka perlu adanya strategi yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu, sehingga hal itu dapat memudahkan anak dalam berlatih bahasa. Menurut Tarigan (2013, hlm. 1) mengungkapkan keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu a) keterampilan menyimak, b) keterampilan berbicara, c) keterampilan membaca, dan d) keterampilan menulis. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Dawson (dalam Tarigan, 2008, hlm. 3) menyatakan “semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir”. Peneliti menggunakan salah satu strategi yang dapat memfasilitasi anak latihan dalam berbahasa secara lisan maupun tulisan. Strategi *Think Talk Write* itu cukup merangsang anak tunarungu dalam berbahasa. Strategi *Think Talk Write* diperkenalkan pertama kali oleh Huinker dan Laughin. Pada dasarnya pembelajaran ini dibangun melalui proses berpikir, berbicara dan menulis. Strategi ini cukup merangsang anak tunarungu dalam berbahasa karena mudah dipahami dan praktis. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tiga aspek kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara dan menulis dikarenakan dalam strategi ini hanya ketiga aspek tersebutlah yang ada dalam pelaksanaan strategi ini.

Pelaksanaan pada strategi ini sebelum menulis dengan bahasanya sendiri dilaksanakan proses berpikir (*think*), proses ini bisa terlihat ketika anak dalam menyimak gambar. Setelah itu, anak harus memikirkan apa yang ingin ia ekspresikan dalam bahasa lisan maupun tulisan. Setelah menyimak dengan bantuan stimulus gambar, anak mengekspresikan dalam bahasa lisan dan mengungkapkannya (*talk*) dalam bahasa oral maupun isyarat. Setelah pengekspresian dalam bentuk bahasa lisan, kemudian mengkonversikan ke dalam tulisan (*write*). Sehingga dengan begitu, diharapkan apa yang dituliskannya sesuai dengan yang telah disimaknya dan diungkapkan olehnya.

Menurut Tarigan (dalam Wulandari, 2014, hlm. 3) bahwa terdapat berbagai macam strategi dalam pengajaran berbahasa. Strategi-strategi tersebut terdapat aspek *imagery* yang artinya penggunaan visual untuk memahami dan mengingat informasi verbal baru, serta terdapat aspek *cooperation* yang artinya memecahkan masalah, mengumpulkan informasi, memperoleh umpan balik. Kedua aspek yakni *imagery* dan *cooperation* tersebut telah masuk ke dalam strategi *Think Talk Write* sehingga dapat digunakan untuk melatih anak tunarungu dalam mengembangkan kemampuan berbahasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Strategi *Think Talk Write* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Tunarungu di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi”.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2014, hlm.11-12), mengemukakan “Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* atau perlakuan tertentu”. Metode ini digunakan atas dasar pertimbangan bahwa sifat penelitian eksperimental yaitu mencobakan sesuatu untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu perlakuan atau *treatment*.

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Pre-Experiment Designs* dengan bentuk *One Group Pretest – Posttest Design*. Penggunaan desain ini karena desain ini memiliki hasil yang lebih akurat yakni dengan membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Selain itu, penelitian desain ini dilakukan karena jumlah subjek sangat terbatas.

Dalam desain ini, terdapat subjek penelitian yang diberi tes awal (*pre test*) untuk mengetahui kondisi awal sebelum mendapat perlakuan (O_1), selanjutnya subjek penelitian mendapat perlakuan (X). Setelah mendapatkan perlakuan selanjutnya subjek penelitian diberikan tes akhir (*post test*) untuk mengetahui akibat atau pengaruh dari perlakuan yang telah diberikan (O_2). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi tunarungu kelas TKLB 3 sebanyak 6 orang .

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk tes. Tes yang dipakai adalah tes perbuatan, tes lisan dan tes tulisan. Instrumen dalam penelitian ini merupakan alat yang dapat mengumpulkan data tentang hasil dari pembelajaran bahasa dengan menerapkan strategi *Think Talk Write*, apakah ada pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu. Dari penyusunan instrumen terdapat butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang dikembangkan dari indikator yang disusun dalam kisi-kisi instrumen.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan tes. Adapun jenis tes yang diberikan adalah tes perbuatan, tes lisan dan tes tulisan.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan statistik non-parametrik dengan menggunakan uji wilcoxon, hal ini dilakukan dikarenakan subjek penelitian tidak terlalu banyak yang hanya berjumlah enam anak tunarungu. Sugiyono (2014, hlm. 134)

berpendapat bahwa “teknik uji Wilcoxon digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi bila datanya berbentuk ordinal”.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengenai penerapan strategi *Think Talk Write* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak tunarungu kelas TKLB 3 di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi didapatkan dari data *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh dari 15 butir soal pernyataan yang berbentuk test dengan skor maksimum 30. Tes yang diberikan yaitu tes perbuatan, tes lisan dan tes tulisan. Pada pelaksanaan *pre-test* sebelum diberikannya perlakuan dengan penerapan strategi *Think Talk Write*, didapatkan skor antara 5 sampai 16 dari skor maksimum 30. Selanjutnya dilaksanakan *treatment* atau perlakuan dengan menerapkan strategi *Think Talk Write* dalam pemebelajaran bahasa sebanyak enam kali. Pada pelaksanaan *post-test* setelah diberikannya perlakuan, didapatkan skor yang diperoleh antara 22 sampai 30 dari skor maksimum yaitu 30.

Tabel 1
Skor *Pre-Test* Tiap Aspek Kemampuan Berbahasa

No	Sampel Penelitian	Skor Kemampuan Berbahasa			Total
		Menyimak	Berbicara	Menulis	
1.	ABS	4	2	3	9
2.	AFS	5	5	5	15
3.	AGR	2	4	4	10
4.	DFA	5	5	4	14
5.	FP	1	2	3	6
6.	RC	5	5	4	14

Tabel 2
Skor *Post Test* Tiap Aspek Kemampuan Bebahasa

No	Sampel Penelitian	Skor Kemampuan Berbahasa			Total
		Menyimak	Berbicara	Menulis	
1.	ABS	7	7	8	22
2.	AFS	10	9	10	29
3.	AGR	9	8	8	25
4.	DFA	10	10	10	30
5.	FP	9	7	7	23
6.	RC	10	8	10	28

Setelah mendapatkan data *pre-test* dan *post-test* kemampuan berbahasa pada anak tunarungu kelas TKLB 3 dapat terlihat peningkatan skor yang diperoleh anak. Berikut peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh anak dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 3
Peningkatan Skor *Pre-Test* dan *Post-Test* Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu Kelas TKLB 3

No	Sampel Penelitian	Skor		Peningkatan Jumlah Skor
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	
1	ABS	9	22	13
2	AFS	15	29	14
3	AGR	10	25	15
4	DFA	14	30	16
5	FP	6	23	17
6	RC	14	28	14

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa adanya peningkatan skor pada subjek setelah diberikan perlakuan dengan penerapan strategi *Think Talk Write* terhadap kemampuan berbahasa pada anak tunarungu.

Setelah mendapatkan data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test*, kemudian selanjutnya adalah mengolah data. Prosedur pengolahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Data yang telah terkumpul kemudian dihitung menggunakan uji Wilcoxon. Perhitungan data ini dilakukan atas pertimbangan sampel yang diteliti tidak terlalu banyak dan data yang berpasangan. Adapun langkah-langkah perhitungan uji Wilcoxon adalah sebagai berikut :

1. Memberi harga mutlak pada setiap selisih pasangan data (X – Y). Harga mutlak diberikan dari yang terkecil hingga yang terbesar atau sebaliknya. Harga mutlak terkecil diberi nomor urut atau rangking 1, kemudian selisih yang berikutnya diberikan nomor urut atau rangking 2 dan seterusnya.
2. Setiap selisih pasangan (X – Y) diberikan tanda positif dan negatif
3. Menghitung jumlah rangking yang bertanda positif dan negatif
4. Selisih tanda rangking yang terkecil diambil sebagai harga mutlak dan diberi huruf J. Harga mutlak yang terkecil atau J dijadikan dasar untuk pengujian hipotesis dengan melakukan perbandingan dengan tabel yang dibuat khusus untuk uji Wilcoxon.

Hasil perhitungan menggunakan rumus uji Wilcoxon dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4

Tabel Dengan Uji Wilcoxon Pada Kemampuan Berbahasa Pada Anak Tunarungu

No	Sampel Penelitian	Skor		Beda	Rank	Tanda	
		Pre-test	Post-test			(+)	(-)
1	ABS	9	22	13	1	1	0
2	AFS	15	29	14	2,5	2,5	0
3	AGR	10	25	15	3	3	0
4	DFA	14	30	16	4	4	0
5	FP	6	23	17	5	5	0
6	RC	14	28	14	2,5	2,5	0
Jumlah						18	0

Berdasarkan tabel tersebut di dapat bahwa J_{hitung} adalah selisih tanda ranking yang terkecil atau sesuai dengan arah hipotesis yakni 0. Dengan demikian, harga mutlak yang terkecil atau J dijadikan dasar untuk pengujian hipotesis yakni melakukan perbandingan dengan tabel yang dibuat khusus untuk uji Wilcoxon.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_1 = Penerapan strategi *Think Talk Write* memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu kelas TKLB 3 di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi.

H_0 = Penerapan strategi *Think Talk Write* tidak memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu kelas TKLB 3 di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi.

Taraf nyata atau signifikansi digunakan $\alpha = 0,05$.

Kriteria pengujian hipotesis menggunakan kriteria pengujian satu sisi, yakni jika J dari hasil perhitungan lebih kecil atau sama dengan J dari daftar tabel dengan taraf nyata tertentu, maka H_0 ditolak dan sebaliknya (Susetyo, 2010, hlm. 230)

H_0 ditolak apabila $J_{hitung} \leq J_{tabel}$

H_0 diterima apabila $J_{hitung} > J_{table}$

Berdasarkan hasil perhitungan uji *Wilcoxon* diperoleh jumlah ranking terkecil atau $J_{hitung} = 0$ dan pada tabel uji *Wilcoxon*, nilai kritis untuk uji *Wilcoxon* pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan sampel / $n = 6$, diperoleh $J_{tabel} = 0$. Dengan demikian $J_{hitung} = 0 \leq J_{tabel} = 0$, maka H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi *Think Talk Write* memberikan pengaruh dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu kelas TKLB 3 di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *Think Talk Write* memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu kelas TKLB 3 di SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi.

Pembahasan

Dari hasil penelitian ini penerapan strategi *Think Talk Write* dapat mengembangkan kemampuan berbahasa diantaranya menyimak, berbicara dan menulis. Sudah jelas tergambar bahwa saat pelaksanaan strategi ini proses kemampuan berbahasa seperti dalam proses *Think* (berpikir) dalam proses menyimak, lalu proses *Talk* (bicara) dalam proses berbicara dan proses *Write* (menulis) dalam proses menulis. Tiga aspek tersebut dapat dikembangkan dalam strategi *Think Talk Write* ini.

Ketiga aspek tersebut akan dijelaskan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut :

1. Menyimak

Dalam proses menyimak terdapat proses berpikir (*Think*). Seseorang tidak akan bisa menyimak tanpa proses berpikir apa yang dilihatnya atau didengarnya. Kemampuan menyimak pada anak tunarungu dapat dilihat ketika anak dapat menunjukkan benda sesuai dengan gambar yang peneliti tunjukkan. Benda yang ditunjukkan hanya lima benda (buku, tas, pulpen, pensil dan mistar) yang mereka sudah familiar atau yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari.

Pada fase *pre-test* hanya dua benda yaitu buku dan tas yang anak tunarungu simak dengan baik tanpa bantuan dikarenakan benda tersebut memang sedang mereka kenal. Dari keenam sampel penelitian, FP mendapatkan skor paling kecil saat menyimak dikarenakan kurang fokus dalam mengikuti instruksi. Sedangkan pada fase *post-test* kelima benda tersebut sebagian besar mereka mengetahuinya dan mampu menunjukkannya meskipun masih ada beberapa anak yang sulit membedakan antara pulpen dan pensil karena secara fisik terlihat sama. Namun, disamping itu setelah dilakukan intervensi sebagian besar anak mampu menunjukkannya dengan benar. Secara keseluruhan, aspek kemampuan berbahasa dalam menyimak mengalmi peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan penerapan strategi *Think Talk Write*.

2. Berbicara

Pada tahap berbicara (*talk*) ini, anak tunarungu pada saat penelitian menggunakan metode oral. Ini menjadikan suatu keuntungan bagi peneliti dan juga hal ini dapat mengoptimalkan artikulasi yang dimiliki oleh anak tunarungu. Pada fase ini artikulasi anak sebagian ada yang jelas dan sebagian yang lainnya kurang jelas. Namun, disamping itu masih terdengar dan dipahami oleh peneliti.

Kemampuan berbicara ini dapat dilihat ketika anak tunarungu mengucapkan kata benda sesuai dengan gambar yang ditunjukkan oleh peneliti. Pada fase *pre-test* ini, sama halnya dalam menyimak para anak tunarungu ini hanya mampu mengucapkan dua kata benda yaitu buku dan tas. Sedangkan untuk ketiga benda lainnya mereka tak mengetahui nama benda tersebut. Dapat dilihat dalam fase *post-test* anak mampu mengucapkan semua kata benda yang disediakan oleh peneliti.

3. Menulis

Tahap menulis ini merupakan tahap hasil pengkonversian dari apa yang anak tunarungu simak dan ucapkan. Meskipun dalam kelas persiapan ini tak seharusnya menulis diharuskan. Namun, keinginan orang tua, dan tuntutan apa yang harus dimengerti menjadikan menulis salah satu hal yang harus ada. Menulis dalam kelas ini hanya terbatas oleh kata.

Kemampuan menulis dalam penelitian ini dapat dilihat ketika anak tunarungu menuliskan kata benda sesuai dengan gambar dan apa yang telah diucapkannya. Sebagian besar anak sudah mampu menuliskan kata benda yang diajarkan. Pada fase *pre-test* hanya dua benda yaitu buku dan tas yang ditulis dengan benar. Dalam proses intervensi sebanyak enam kali, banyak anak yang masih terbalik antara menuliskan huruf e dan i. Setelah dilakukan intervensi tersebut, pada fase *post test* sebagian besar anak mampu menuliskannya dengan baik dan benar.

Secara keseluruhan anak tunarungu mengalami peningkatan kemampuan berbahasa dalam aspek menyimak, berbicara dan menulis. Melalui hasil *pre-test* dan *post-test*. Hal ini sangat berpengaruh positif terhadap kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu.

Berdasarkan hasil penelitian strategi *Think Talk Write* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu pada sampel yang diteliti. Hal ini terbukti dari hasil skor *post-test* yang lebih besar dibandingkan dengan skor *pre-test* sebelum diberi perlakuan dan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Wilcoxon*.

Daftar Pustaka

- Oktanna, Kurniati Ningsih, (2015). Makalah *Think-Talk- Write*. [Online]. Tersedia : <https://kurniatioktanna.files.wordpress.com> . Diakses pada 6 Juni 2016.
- Somad, P. & Hernawati, T. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Susetyo, Budi. (2010). *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung : Refika Aditama.
- Susetyo, Budi. (2015). *Prosedur Penyusunan & Analisis Tes untuk Penilaian Hasil Belajar Bidang Kognitif*. Bandung : Refika Aditama.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Wulandari, Puja & Purbaningrum, Endang. (2014). *Strategi Think Talk Write (TTW) Terhadap Keterampilan Berbahasa Anak Tunarungu Kelas VII SMPLB Karya Mulia Surabaya*. Jurnal Pendidikan Khusus. UNESA.
- Yusuf, Syamsu. & Sugandhi, Nani. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rajawali Pers.